

**Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV MI Al Fithrah Surabaya****Ficky Dewi Ixfina**

Institut Al Fithrah, Program Studi PGMI, Surabaya, Indonesia

vixfina@gmail.com

Received: 6-11-2025; Revised: 11-11-2025; Accepted: 8-12-2025

Abstract

This study aims to describe the problems faced by teachers in implementing the Independent Curriculum in IPAS learning at MI Al Fithrah Surabaya. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically. The findings reveal three key issues: first, teachers' understanding of the philosophical foundation of the Independent Curriculum remains limited to technical aspects without grasping its deeper meaning of "freedom to learn"; second, teachers' pedagogical competence in integrating science and social studies, as well as in applying innovative learning models, remains underdeveloped; and third, institutional support and teachers' adaptive strategies, including internal collaboration and the integration of tasawuf values, play a vital role in overcoming implementation barriers. This study concludes that the successful implementation of the Independent Curriculum requires a balance between philosophical understanding, pedagogical competence, and continuous institutional support.

Keywords: *Independent Curriculum, IPAS, Teacher competence.***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di MI Al Fithrah Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka masih terbatas pada aspek teknis, belum menyentuh makna filosofis merdeka belajar; kedua, kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan IPA dan IPS serta menerapkan model pembelajaran inovatif masih perlu ditingkatkan; ketiga, dukungan kelembagaan dan strategi adaptif guru, termasuk kolaborasi internal dan nilai-nilai tasawuf, menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan implementasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka menuntut keseimbangan antara pemahaman filosofis, kompetensi pedagogik, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, IPAS, kompetensi guru

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dunia pendidikan ke dalam era yang ditandai dengan percepatan transformasi digital dan pergeseran paradigma belajar. Dalam dua dekade terakhir, globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Kondisi ini diperparah dengan munculnya pandemi COVID-19 sejak akhir tahun 2019 yang menyebabkan disrupti besar-besaran dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Aimang, 2022). Pandemi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk segera beradaptasi melalui pembelajaran daring, yang di satu sisi mendorong percepatan literasi digital, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru berupa *learning loss* dan kesenjangan mutu pembelajaran antar sekolah (Nastiti, Ni'mal 'abdu, & Kajian, 2022).

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merumuskan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk inovasi pendidikan yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan kemandirian satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekaan, serta gagasan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses belajar (Marisa, 2021). Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan perubahan zaman (Ixfina, 2021).

Salah satu kebaruan mendasar dari Kurikulum Merdeka adalah pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi ini bertujuan mengembangkan pemahaman holistik peserta didik terhadap lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan ekosistem kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterkaitan antar konsep (Maraqonitilah & Ixfina, 2024). Namun, dalam praktiknya, penggabungan dua disiplin ilmu ini menimbulkan tantangan baru bagi guru, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran, pengembangan modul ajar, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan konsep IPAS. (Putri N, Al Munawaroh, & Rustini, 2022) menemukan bahwa sebagian besar guru di MI/SD belum mampu mengintegrasikan pembelajaran IPA dan IPS secara utuh. Meskipun bahan ajar sudah disatukan dalam satu buku, penyajian pembelajaran tetap dilakukan secara terpisah. (Fauziah, Lestari, Rustini, & Arifin, 2022) juga menegaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka karena perubahan format dan beban administratif yang lebih kompleks dibandingkan dengan RPP pada Kurikulum 2013. Selain itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran juga masih terbatas, sehingga inovasi pembelajaran berbasis *inquiry* dan *project-based learning* belum optimal.

Temuan lain dari (Syahbana, Asbari, Anggitia, & Andre, 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih memiliki persepsi bahwa mata pelajaran IPAS lebih sulit diajarkan dibandingkan dengan mata pelajaran tematik pada Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru harus memahami dua bidang ilmu sekaligus dan mengaitkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh (Maraqonitatilah & Ixfina, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan kepala sekolah. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan menyebabkan banyak guru merasa belum siap dalam menghadapi perubahan paradigma ini.

Dalam konteks madrasah, permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik tersendiri. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian oleh (Maraqonitatilah & Ixfina, 2024) mengungkapkan bahwa peran kepala madrasah dalam memberikan bimbingan profesional, motivasi, serta penyediaan fasilitas pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan kurikulum baru. Namun, pada banyak madrasah swasta, termasuk MI Al Fithrah Surabaya, keterbatasan fasilitas, sumber belajar, dan kemampuan literasi digital guru menjadi tantangan nyata dalam mewujudkan pembelajaran IPAS yang efektif.

Selain tantangan teknis dan konseptual, fenomena *learning loss* pascapandemi juga memperumit pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru dihadapkan pada kondisi heterogenitas

kemampuan belajar peserta didik yang cukup tinggi. Dalam hal ini, asesmen diagnostik menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran diferensiatif dapat berjalan optimal. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum mampu melaksanakan asesmen tersebut secara efektif, baik karena keterbatasan waktu, pemahaman, maupun sarana pendukung.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas konsep Kurikulum Merdeka dan realitas implementasi di lapangan, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Guru masih menghadapi problematika multidimensional yang mencakup aspek kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi, pengembangan perangkat ajar, serta dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk **mengidentifikasi secara mendalam problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di MI Al Fithrah Surabaya**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengambil kebijakan pendidikan, lembaga pelatihan guru, dan madrasah dalam merancang strategi penguatan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam realitas problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di MI Al Fithrah Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna dan pengalaman guru dalam konteks alami tanpa intervensi variabel. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2009) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi makna yang dihasilkan oleh partisipan, sedangkan menurut (Sukmadinata, 2007), studi kasus memungkinkan peneliti menggali suatu fenomena secara komprehensif dan kontekstual melalui berbagai sumber data.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Fithrah Surabaya, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis tasawuf dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023 pada beberapa jenjang kelas. Lokasi ini dipilih secara purposive karena madrasah tersebut menjadi salah satu sekolah penggerak di wilayah Surabaya Utara, sekaligus mewakili karakteristik lembaga swasta yang tengah beradaptasi dengan paradigma baru kurikulum nasional. Subjek penelitian mencakup guru kelas IV sebagai pelaksana

utama pembelajaran IPAS, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah yang memahami kebijakan dan strategi implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur dengan para informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen seperti modul ajar, hasil evaluasi pembelajaran, kebijakan kurikulum internal madrasah, dan literatur akademik relevan. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika pembelajaran IPAS di kelas, termasuk cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Wawancara difokuskan pada upaya guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, strategi integrasi materi IPA dan IPS, serta tantangan dalam penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti-bukti empiris yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, seperti catatan refleksi guru, perangkat ajar, dan notulen rapat kurikulum(Miles, M.B & A.M, Saldana, 2014)

Analisis data dilakukan secara interaktif dan bersifat siklikal mengikuti model (Miles, M.B & A.M, Saldana, 2014) meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi relevan dari hasil wawancara dan observasi agar fokus pada inti permasalahan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menunjukkan pola-pola problematika guru pada tiap aspek pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam dan verifikasi silang antar sumber data untuk memastikan akurasi temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini mengacu pada empat kriteria yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan member checking kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi. Transferabilitas dijaga dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci agar temuan dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependabilitas dijamin melalui audit trail pada seluruh proses pengumpulan dan analisis data, sementara konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi data bersumber dari fakta empiris, bukan asumsi subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Konsep dan Filosofi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Al Fithrah Surabaya menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang utuh terhadap filosofi dasar kurikulum ini. Sebagian besar guru memahami Kurikulum Merdeka hanya sebatas perubahan format perangkat pembelajaran, bukan sebagai perubahan paradigma pendidikan. Hal ini tampak dari cara mereka masih berorientasi pada kelengkapan administrasi, bukan pada esensi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu guru kelas IV mengungkapkan, “*Kami sudah membuat modul ajar, tapi jujur saja masih bingung apa bedanya dengan RPP dulu. Rasanya hanya ganti nama, tapi isi dan polanya hampir sama.*” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa secara konseptual, sebagian guru masih berpikir dalam kerangka kurikulum 2013.

Pemahaman yang terbatas tersebut disebabkan oleh kurangnya pelatihan komprehensif yang menekankan pada filosofi *Merdeka Belajar*. Guru menerima sosialisasi dalam bentuk seminar singkat, tanpa pendampingan lanjutan untuk mendalami penerapannya di kelas. Hal ini senada dengan temuan (Surianto, 2020) bahwa sebagian besar guru SD masih mengalami *shock* konseptual akibat transisi kurikulum, terutama pada aspek filosofis dan pergeseran peran guru dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*.

Guru juga mengaku belum memahami secara mendalam esensi diferensiasi pembelajaran yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran seragam untuk seluruh siswa, tanpa mempertimbangkan gaya belajar dan minat individu. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan, “*Kalau dalam satu kelas anaknya banyak, sulit rasanya membedakan pendekatan belajar. Akhirnya kami pakai metode ceramah supaya cepat selesai.*” Hal ini menunjukkan bahwa guru masih terjebak pada paradigma efisiensi waktu, bukan efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada kebermaknaan belajar.

Keterbatasan pemahaman guru juga tampak pada kemampuan mereka menafsirkan capaian pembelajaran (CP) yang menjadi pengganti kompetensi dasar (KD). Guru menganggap CP sebagai dokumen formal yang hanya perlu diisi untuk memenuhi tuntutan administrasi. Padahal, capaian pembelajaran merupakan panduan untuk menilai perkembangan peserta didik berdasarkan fase belajar, bukan sekadar acuan materi. Rendahnya pemahaman terhadap konsep CP ini menyebabkan banyak guru tidak mampu

mengembangkan asesmen diagnostik yang valid. Akibatnya, strategi pembelajaran yang diterapkan kurang tepat sasaran dan tidak sesuai dengan kemampuan aktual peserta didik.

Dari hasil observasi, tampak bahwa guru lebih fokus pada penyelesaian silabus dan modul ajar daripada membangun pengalaman belajar yang bermakna. Dalam satu pertemuan IPAS, misalnya, guru cenderung membacakan isi buku ajar tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena alam dan sosial secara mandiri. Ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata (*experiential learning*). Menurut (Putri N et al., 2022) esensi pembelajaran merdeka terletak pada proses yang membebaskan peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar menghafal informasi.

Selain itu, wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa sebagian guru masih menganggap Kurikulum Merdeka sebagai program sementara, bukan sistem yang berkelanjutan. Ia menyatakan, “*Masih ada guru yang berpikir, nanti kalau menterinya ganti, kurikulumnya juga ikut berubah. Jadi mereka belum sepenuhnya yakin ini akan berjalan lama.*” Sikap skeptis ini menunjukkan lemahnya internalisasi terhadap visi jangka panjang Kurikulum Merdeka sebagai transformasi pendidikan nasional.

Kendala pemahaman guru juga berakar pada minimnya literasi terhadap dokumen kebijakan dan sumber ilmiah. Guru cenderung mengandalkan interpretasi hasil pelatihan daripada membaca dokumen asli seperti *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022)*. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Ixfina, Nurdianah, & Diana, 2023) yang menyoroti rendahnya budaya baca dan riset di kalangan guru sebagai faktor utama keterlambatan inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun demikian, tidak semua guru menunjukkan kesulitan yang sama. Beberapa guru muda dengan latar belakang pendidikan terbaru tampak lebih cepat beradaptasi karena telah mengenal pendekatan *constructivist learning* dan teknologi digital selama kuliah. Guru-guru ini menjadi pionir dalam menggerakkan rekan sejawat melalui forum diskusi internal madrasah. Namun, inisiatif tersebut masih bersifat sporadis dan belum terkoordinasi secara kelembagaan. Kepala sekolah menyatakan, “*Kami memang sudah mendorong guru-guru muda untuk berbagi praktik baik, tapi belum ada sistem mentoring yang terjadwal.*”

Secara kelembagaan, MI Al Fithrah sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi model madrasah berbasis inovasi karena memiliki dukungan moral dan spiritual

dari yayasan pesantren. Akan tetapi, dimensi tasawuf yang menjadi kekuatan identitas lembaga belum diintegrasikan secara fungsional dalam pelatihan kurikulum. Guru belum diarahkan untuk memahami bahwa “kemerdekaan belajar” sejatinya sejalan dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* dalam tasawuf — membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan keterpaksaan. Jika pendekatan spiritual ini dimasukkan dalam pengembangan profesionalisme guru, maka pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka dapat lebih bermakna dan kontekstual.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Surya, Kusuma, & Ixfina, 2023) yang menunjukkan bahwa guru SD sering kali memahami Kurikulum Merdeka secara parsial, lebih pada aspek administratif daripada pedagogik. Dalam konteks MI Al Fithrah, pemahaman parsial ini berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran IPAS yang seharusnya bersifat integratif, reflektif, dan kontekstual. Guru yang tidak memahami dasar filosofinya akan kesulitan menghubungkan konsep alam dan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada keterbatasan pengetahuan teknis guru, tetapi juga pada aspek paradigmatis, yakni cara guru memaknai peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang memerdekaan peserta didik. Perubahan paradigma ini memerlukan waktu, proses pendampingan, dan dukungan struktural agar guru dapat bertransformasi dari pelaksana kebijakan menjadi agen perubahan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka di MI Al Fithrah masih berada pada tahap transisional. Guru memahami aspek teknis, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai filosofisnya. Hal ini menjadi akar problematika utama yang berimplikasi pada berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran IPAS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Kompetensi Guru dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Kompetensi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPAS di MI Al Fithrah Surabaya masih menghadapi berbagai tantangan teknis maupun pedagogis. Sebagian guru belum mampu mengembangkan modul ajar sesuai dengan struktur dan prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak dari mereka masih menggunakan pola penyusunan *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* sebagaimana pada Kurikulum 2013. Salah satu guru kelas

IV mengakui, “*Kami terbiasa membuat RPP. Ketika harus menulis modul ajar, kami hanya menyesuaikan formatnya tanpa tahu betul bagian mana yang harus berubah.*” Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya menyesuaikan dengan orientasi baru kurikulum yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

Kesulitan dalam menyusun modul ajar juga disebabkan oleh pemahaman yang terbatas terhadap capaian pembelajaran (CP). Sebagian guru masih memperlakukan CP sebagai daftar target materi, bukan sebagai kompetensi yang harus dicapai melalui pengalaman belajar. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memetakan CP berdasarkan *fase* perkembangan peserta didik dan mengaitkannya dengan asesmen diagnostik (Diana, Ixfina, & Nurdianah, 2024). Ketiadaan asesmen awal membuat banyak guru kesulitan menentukan tingkat kedalaman materi dan strategi belajar yang sesuai. Akibatnya, modul yang disusun menjadi kurang kontekstual dan tidak sepenuhnya merefleksikan kebutuhan belajar siswa.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mencerminkan prinsip integrasi antara IPA dan IPS. Berdasarkan observasi, sebagian besar guru masih mengajarkan konsep-konsep alam dan sosial secara terpisah, kemudian menggabungkannya di akhir pelajaran. Guru menyatakan bahwa mereka khawatir siswa akan kebingungan bila dua bidang disatukan sejak awal. “*Kalau langsung digabung, anak-anak sering tanya, ini pelajaran IPA atau IPS Bu?*” ujar salah satu guru. Hal ini memperlihatkan bahwa guru belum menguasai pendekatan interdisipliner yang menjadi esensi IPAS untuk menumbuhkan pemahaman holistik peserta didik terhadap lingkungan.

Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Discovery Learning* masih terbatas. Mayoritas guru cenderung memilih metode konvensional seperti ceramah dan tanya-jawab karena dianggap lebih mudah diterapkan pada kelas besar. Padahal, pendekatan berbasis proyek atau masalah merupakan sarana utama untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif (Cholilah et al., 2023). Akibatnya, pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial melalui pengalaman nyata.

Dari sisi pemanfaatan teknologi pembelajaran, sebagian guru belum optimal menggunakan media digital dalam mendukung proses belajar. Minimnya pelatihan teknologi

pendidikan membuat guru kurang percaya diri menggunakan perangkat seperti proyektor, video interaktif, atau *learning apps*. Salah seorang guru menyampaikan, “*Kami punya proyektor, tapi sering rusak. Akhirnya kami pakai papan tulis saja karena lebih aman.*” Kendala ini menunjukkan bahwa keterampilan TIK guru belum berkembang seiring tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk IPAS.

Dari hasil observasi lapangan juga ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran. Muatan materi IPAS yang luas membuat guru sering memangkas kegiatan eksplorasi atau diskusi agar target waktu tercapai. Akibatnya, pembelajaran menjadi padat informasi tetapi miskin pengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Juliyati, 2021) yang mengungkapkan bahwa banyak guru MI/SD merasa waktu tatap muka tidak cukup untuk melaksanakan aktivitas proyek atau eksperimen sederhana sesuai desain Kurikulum Merdeka. Ketidakseimbangan antara tuntutan administrasi dan ruang praktik kreatif inilah yang kerap melemahkan efektivitas pembelajaran IPAS.

Meski demikian, terdapat indikasi positif dari sebagian guru yang mulai menunjukkan inisiatif reflektif terhadap praktik mengajarnya. Beberapa guru melakukan adaptasi dengan menyederhanakan modul ajar dan menyesuaikannya dengan karakter peserta didik. Mereka mulai menulis catatan refleksi setelah setiap pertemuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya. Salah satu guru menyebut, “*Sekarang saya biasakan menulis kendala setelah mengajar, biar nanti bisa diperbaiki di tema berikutnya.*” Praktik refleksi ini merupakan bentuk *self-regulated teaching* yang penting dalam konteks pengembangan profesionalisme guru.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS masih berada pada tahap adaptasi awal. Guru telah berupaya melaksanakan tuntutan Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya menguasai aspek teknis seperti penyusunan modul, asesmen diagnostik, integrasi konsep, dan pemanfaatan teknologi. Perlu pendampingan berkelanjutan, pelatihan berbasis praktik, serta forum refleksi profesional agar guru mampu meningkatkan keterampilan pedagogik sekaligus memahami esensi pembelajaran IPAS yang menekankan keterpaduan ilmu dan pengalaman belajar kontekstual.

Dukungan Lembaga dan Strategi Adaptif Guru dalam Menghadapi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kapasitas individu guru, tetapi juga pada dukungan kelembagaan yang kuat dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Al Fithrah Surabaya telah menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan menjadikannya sebagai bagian dari visi pengembangan madrasah. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong guru untuk memahami arah kebijakan kurikulum, meskipun mekanisme pendampingannya masih bersifat informal. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan, *“Kami selalu mengingatkan guru agar tidak takut mencoba hal baru. Kalau salah, kita evaluasi bersama.”* Ungkapan ini menggambarkan adanya dukungan moral dan budaya organisasi yang mendorong inovasi, meski belum sepenuhnya terstruktur secara sistematis. Dari sisi kebijakan internal, madrasah telah menyediakan forum diskusi guru mingguan sebagai wadah berbagi pengalaman dan menyelesaikan kendala implementasi. Forum ini diinisiasi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan difokuskan pada evaluasi pembelajaran IPAS setiap pekan. Guru diberikan kesempatan mempresentasikan praktik baik atau permasalahan di kelas untuk didiskusikan bersama. Salah satu guru mengungkapkan, *“Pertemuan tiap Sabtu sangat membantu, karena kami bisa saling cerita dan tukar solusi.”* Pola komunikasi horizontal ini menciptakan lingkungan belajar profesional yang memperkuat solidaritas antar pendidik, sesuai dengan prinsip *community of practice* yang menekankan pembelajaran kolaboratif antar rekan sejawat (Fahri & Qusyairi, 2019).

Namun demikian, dukungan kelembagaan masih menghadapi kendala pada aspek sarana dan sumber daya. Beberapa fasilitas pembelajaran seperti proyektor, perangkat laboratorium sederhana, dan bahan eksperimen IPAS belum tersedia secara memadai. Wakil kepala sekolah mengakui, *“Kami ingin guru-guru berinovasi, tapi memang peralatan masih terbatas. Sekolah sedang mengupayakan pengadaan bertahap.”* Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat inovasi belum sepenuhnya ditopang oleh infrastruktur yang memadai. Keterbatasan ini berimplikasi langsung terhadap kualitas pelaksanaan proyek dan eksperimen yang menjadi ciri khas pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya pendampingan teknis dari pihak eksternal, seperti dinas pendidikan atau lembaga mitra. Guru mengaku pelatihan yang mereka ikuti masih bersifat umum dan belum menjawab kebutuhan kontekstual madrasah. Salah seorang guru berkomentar, *“Waktu pelatihan dari kementerian itu banyak teori, tapi pas di lapangan kami tetap bingung bagaimana memadukan IPA dan IPS.”* Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fahri & Qusyairi, 2019) yang menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan oleh kepala sekolah dan pemangku kebijakan agar guru dapat menginternalisasi keterampilan baru secara berkesinambungan. Meski menghadapi berbagai keterbatasan, guru di MI Al Fithrah menunjukkan strategi adaptif yang progresif. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah terbentuknya *kelompok belajar guru internal* yang bertugas menyiapkan modul ajar secara kolektif. Setiap guru bertanggung jawab menyusun satu tema, kemudian hasilnya dikaji bersama agar menjadi modul madrasah yang seragam. Pendekatan ini tidak hanya efisien, tetapi juga mendorong proses *peer mentoring* yang memperkuat budaya kolaboratif. Guru lain menuturkan, *“Kalau dikerjakan bersama, lebih ringan. Kami jadi saling tahu cara teman membuat modul.”* Praktik ini menggambarkan munculnya kemandirian kolektif yang menjadi inti dari konsep *school-based curriculum development*.

Selain kolaborasi akademik, guru juga mengembangkan strategi reflektif untuk memperbaiki pembelajaran dari waktu ke waktu. Beberapa guru mulai menulis jurnal refleksi harian dan mendokumentasikan kesulitan serta keberhasilan mereka dalam mengajar IPAS. Kepala sekolah bahkan berencana menjadikan refleksi tersebut sebagai dasar penilaian kinerja guru. Langkah ini sejalan dengan gagasan Creswell yang dikutip (Adventyana, Nur, Asdiniah, Afriliani, & Fadia, 2024) tentang pentingnya refleksi berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara praktik pengajaran dan filosofi kurikulum. Dengan cara ini, madrasah secara perlahan menumbuhkan budaya reflektif yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Upaya lain yang patut diapresiasi adalah integrasi nilai-nilai tasawuf perkotaan dalam pembinaan karakter guru. MI Al Fithrah, yang berada di bawah naungan Pesantren Al Fithrah, menanamkan nilai *ikhlas, sabar, dan mujahadah* dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan. Nilai-nilai spiritual ini menjadi fondasi moral bagi guru untuk tetap konsisten dan tabah dalam beradaptasi dengan dinamika kebijakan. Seorang guru

menyampaikan, “*Kami diajarkan bahwa mengajar adalah ibadah. Jadi walaupun sulit, kami terus berusaha memperbaiki diri.*” Integrasi spiritualitas ini menjadikan strategi adaptif guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan etis suatu keunikan khas lembaga berbasis tasawuf yang membedakan MI Al Fithrah dari sekolah umum lainnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan di MI Al Fithrah telah memberikan ruang bagi guru untuk tumbuh dan beradaptasi, meskipun masih perlu diperkuat melalui kebijakan dan fasilitas yang lebih konkret. Strategi adaptif yang dikembangkan guru baik melalui kolaborasi, refleksi, maupun integrasi nilai spiritual menjadi kekuatan tersendiri yang menopang keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kelembagaan, penyediaan sarana pendukung, dan penguatan komunitas belajar guru perlu dijadikan prioritas agar transformasi pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika utama guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di MI Al Fithrah Surabaya terletak pada aspek konseptual dan pedagogik. Sebagian guru belum memahami secara utuh filosofi merdeka belajar yang menekankan kemandirian dan kebermaknaan proses belajar. Pemahaman yang masih parsial terhadap capaian pembelajaran dan prinsip diferensiasi menyebabkan perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran cenderung berorientasi administratif, bukan reflektif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan konsep IPA dan IPS secara holistik serta menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis proyek, inkuiri, dan refleksi. Keterbatasan sarana, waktu, serta kemampuan teknologi turut memperkuat kendala tersebut. Namun, muncul kesadaran reflektif dan inisiatif kolaboratif di kalangan guru yang menjadi indikasi awal transformasi profesionalisme pendidik menuju arah yang lebih adaptif terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka. Dukungan kelembagaan, terutama melalui forum diskusi rutin dan komunitas belajar guru, berperan penting dalam membantu guru beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Nilai-nilai spiritual tasawuf yang melekat pada budaya MI Al Fithrah turut memperkuat ketahanan dan komitmen guru dalam menghadapi dinamika pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi antara

pemahaman filosofis guru, kompetensi pedagogik, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan agar transformasi pendidikan berlangsung secara holistik dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Adventyana, B. D., Nur, E., Asdiniah, A., Afriliani, M., & Fadia, S. (2024). *Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik*. 06(02), 11818–11826.
- Diana, R. F., Ixfina, F. D., & Nurdianah, L. (2024). *Reflections on the implementation of the merdeka curriculum at the primary level in Surabaya*. 5(2), 343–350.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Ikfina, F. D. (2021). Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.37680/basica.v1i1.758>
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 401–410.
- Juliyati, E. D. (2021). *Peran Teknologi Informasi Pada Pembelajaran IPS*. 2013, 1–6.
- Maraqonitatilah, & Ixfina, F. D. (2024). *Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya*. 1(2), 49–60. Retrieved from <https://repository.alfithrah.ac.id/id/eprint/41/>
- Miles, M.B, H., & A.M, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). USA: Sage Publications.
- Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (2022). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Putri N, S. R., Al Munawaroh, S. Z., & Rustini, T. (2022). Urgensi Kompetensi Profesional Guru dalam Menguasai Materi IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 942–950. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.659>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Rienka Cipta.

- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Surianto, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 32–48.
- Surya, P., Kusuma, B., & Ixfina, F. D. (2023). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5 . 0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri)*. 4, 213–225.
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.